

Analisis Perbandingan Naghmah (nada) dan Tanghim (intonasi) dalam Syair “Al-i’itiraf” Karya Abu Nawas

Muna Ma’rudatul Aliyah

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 230301110017@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

nada, intonasi, syair, sastra klasik Arab, ilmu aswat

Keywords:

tone, intonation, poetry, classical Arabic literature, aswat science

ABSTRAK

Syair Al-i’itiraf karya Abu Nawas merupakan salah satu karya sastra klasik Arab yang penuh dengan ekspresi emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan nada dan intonasi dalam syair tersebut, dengan menggunakan pendekatan ilmu aswat (fonetik) dan linguistik prosodi. Kajian ini menyoroti bagaimana nada dan intonasi dalam syair Al-i’itiraf mencerminkan makna mendalam, emosi dan estetika linguistik yang disampaikan oleh penyair. Melalui analisis fonetik, ditemukan bahwa variasi nada dan intonasi dalam syair ini berperan penting dalam menegaskan pesan spiritual, terutama ungkapan kerendahan hati dan permohonan ampun kepada Allah. Penelitian

ini juga menunjukkan bahwa pola intonasi tertentu dalam syair mampu menciptakan efek retorika yang kuat dan mempengaruhi pendengar secara emosional. Hasil studi ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memahami keindahan fonetik dalam karya Abu Nawas, tetapi juga memperkaya wawasan tentang hubungan antara linguistik dan estetika dalam puisi Arab klasik.

ABSTRACT

The poem Al-i’itiraf by Abu Nawas is one of the classical Arabic literary works filled with emotional and spiritual expressions. This study aims to analyze the comparison of tone and intonation in the poem using a phonetic (Ilmu Aswat) and prosodic linguistic approach. The study highlights how tone and intonation in Al-i’itiraf reflect profound meanings, emotions, and linguistic aesthetics conveyed by the poet. Through phonetic analysis, it was found that variations in tone and intonation in the poem play a crucial role in emphasizing the spiritual message, particularly the expression of humility and seeking forgiveness from Allah. The study also reveals that certain intonation patterns in the poem create a strong rhetorical effect and emotionally influence the audience. The findings of this study not only contribute to understanding the phonetic beauty in Abu Nawas’ works but also enrich insights into the relationship between linguistic and aesthetics in classical Arabic poetry.

Pendahuluan

Dalam tradisi kebudayaan Arab, sastra mempunyai peran yang sangat penting dan signifikan. Pada masa klasik, sastra tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media hiburan yang dinikmati oleh masyarakat dan bentuk pengekspresian. Sebagai bentuk ekspresi, karya seni sastra menawarkan cara yang unik dan mendalam untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran dan pandangan hidup melalui penggunaan bahasa yang kaya akan makna. Keistimewaan sastra terletak pada sifatnya imajinatif yang memungkinkan para penyair menciptakan dunia-dunia baru yang mampu membangkitkan emosional untuk menginspirasi pembacanya. Selain itu, sastra juga menonjolkan nilai-nilai artistik yang menjadikannya lebih sekedar rangkaian



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kata tetapi sebagai seni yang memadukan keindahan dan makna (Fuadi 2023). Salah satu karya sastra yang terkenal dan berkembang hingga saat ini adalah syair.

Menurut Ahmad Ash-Shayib yang dikutip oleh (Achmad Syaifuji 2021) syair adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr dan qafiyah serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. Dalam kamus lisan al-Arab, kata sya'ara (شعر) memiliki makna dasar yang merujuk pada ilmu pengetahuan dan pemahaman mendalam (ilmu dan ma'rifah). Oleh karena itu, istilah asy-syair (الشاعر) diartikan sebagai seseorang yang berilmu (العلماء) mengacu pada orang-orang yang memiliki pengetahuan luas. Seiring perkembangan bahasa, makna kata syair mengalami perluasan dan merujuk pada puisi. Dalam al-lisan dijelaskan bahwa syair didefinisikan و الشعر منظوم القول، غلب عليه لرشفه بالوزن و القافية (Wildana Wargadinata 2018). Syair tidak hanya memuat pesan-pesan mendalam tetapi juga menampilkan keindahan estetika melalui penggunaan bahasa, nada (naghmah) dan intonasi (tanghim). Salah satu karya yang menonjol dalam khazanah sastra Arab adalah syair "Al-l'tiraf" karya Abu Nawas, seorang penyair terkenal pada masa Abbasiyah. Syair ini memuat perenungan mendalam tentang pengakuan dosa dan permohonan ampun kepada Tuhan yang ditulis dengan penuh keindahan dan kepiawaian.

Berdasarkan keterpisahannya, bunyi bahasa dapat dibagi menjadi dua jenis: segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental adalah fonem yang dapat dipisahkan. Sebagai contoh, ketika kita mengucapkan kata "bahasa," fonem tersebut dapat dipecah menjadi tiga suku kata: ba-ha-sa, atau dibagi lebih kecil lagi menjadi b-a-h-a-s-a. Sementara itu, bunyi suprasegmental adalah unsur yang menyertai fonem tersebut, seperti tekanan suara, durasi panjang-pendek, dan getaran yang dapat menggambarkan emosi tertentu. Oleh karena itu, nada (naghmah) dan intonasi (tanghim) termasuk dalam jenis bunyi suprasegmental yang berfungsi untuk memberikan makna tambahan atau memperjelas makna dalam komunikasi. Kata naghmah (نغم) memiliki makna sebagai irama atau melodi. Dalam bentuk jamaknya, kata ini menjadi angham (أنغام) atau inaaghim (إناغيم) (Salamah Noorhidayati 2020). Menurut Prof. Dr. Ahmad Mukhtar Umar yang dikutip dalam buku karya (Jauhar 2014) Naghmah (nada) adalah tingkatan bunyi atau suara pada konteks kata. Nada sangat mempengaruhi makna pengucapan bagi mukhtab atau orang yang berbicara. Tinggi rendahnya nada dapat memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu yang membuatnya lebih berarti.

Tingkatan nada dalam bahasa ada 4, yaitu:

1. Nada rendah (ditandai dengan angka 1) sering berada di akhir kalimat dan biasanya diucapkan tanpa emosi, contohnya: جاء الأستاذ 1
2. Nada sedang (ditandai dengan angka 2) biasanya berada di awal kalimat dan diucapkan tanpa emosi, contohnya: جاء الأستاذ 2
3. Nada tinggi (ditandai dengan angka 3) sering berada di tengah kalimat sebelum akhir kalimat, contohnya: الأستاذ 3 جاء 2
4. Nada sangat tinggi (ditandai dengan angka 4) digunakan untuk menyatakan kekaguman, kejutan, atau perintah, contohnya: اخرج 4 (Jauhar 2014)

Selain nada, hal yang mempengaruhi makna dari suatu ucapan adalah intonasi. Intonasi dapat diartikan dengan tingkatan bunyi atau suara pada konteks kalimat. Intonasi merupakan unsur dalam ucapan yang berperan dalam menyampaikan isi hati dan perasaan seseorang melalui variasi tinggi rendahnya nada suara. Dalam banyak aspek, intonasi memiliki fungsi kebahasaan yang krusial, karena perubahan intonasi dapat memengaruhi makna sebuah kalimat. Bahasa yang bergantung pada intonasi untuk membedakan makna disebut bahasa intonasi, sedangkan bahasa yang intonasinya tidak berfungsi untuk membedakan arti suatu kalimat disebut bahasa nonintonasi (Nasution 2010). Intonasi berfungsi sebagai cara untuk berekspresi agar makna kata yang diucapkan diterima oleh pendengar dengan baik. Intonasi tersebut mempunyai pola-pola tertentu pada setiap kata atau kalimat yang diucapkan (Fendi Utomo 2022).

Adapun jenis-jenis intonasi (tanghim) menurut variasi baris nada adalah sebagai berikut:

1. Baris /٢٣١/, baris nada ini berlaku pada kalimat informasi atau berita dan kalimat tanya yang jawabannya bukan iya atau tidak. Contoh: (٢أين ٣تسكن؟), (١محمد ٣غائب)
2. Baris /٢٣٣/, baris nada ini berlaku pada kalimat tanya yang membutuhkan jawaban iya atau tidak. Baris nada ini juga diucapkan dalam kalimat syarat (dalam bagian pertamanya saja atau dalam kalimat syaratnya saja)
3. Baris /٢٤٤/, baris nada ini diucapkan dalam kalimat untuk menunjukkan kekaguman atau keterkejutan (Jauhar 2014).

Unsur musikalitas dalam syair Arab di atas, seperti naghmah dan tanghim, memiliki peran penting dalam menambah daya tarik dan kedalaman emosional dari syair. Naghmah merujuk pada elemen nada yang menciptakan harmoni dan ritme tertentu, sedangkan tanghim berkaitan dengan intonasi atau cara penyampaian syair yang memengaruhi penekanan makna. Kombinasi antara naghmah dan tanghim tidak hanya memperkaya pengalaman pendengar, tetapi juga mempertegas pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara naghmah dan tanghim dalam syair "Al-I'tiraf" karya Abu Nawas. Melalui pendekatan analisis tekstual dan estetika, penelitian ini berusaha menggali bagaimana kedua elemen tersebut digunakan untuk menciptakan efek emosional dan artistik yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan relevansi penggunaan naghmah dan tanghim dalam konteks penyampaian pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam syair ini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam hubungan antara aspek musikalitas dan makna dalam syair Arab klasik, serta memperkaya apresiasi terhadap karya sastra Arab, khususnya karya monumental dari Abu Nawas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komperatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik dengan beberapa tahapan berikut:

1. Menentukan video berupa video syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas.
2. Menganalisis video tersebut dengan mengamati antara nada (naghmah) dan intonasi (tanghim) yang terdapat pada syair tersebut.
3. Memetakan perbandingan antara nada dan intonasi syair tersebut.
4. Menyimpulkan hasil dari analisis komparatif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara nada (naghmah) dan intonasi (tanghim) dalam syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas. Syair ini dikenal sebagai karya sastra yang penuh dengan ekspresi emosional yang dalam dan sarat dengan unsur-unsur musikal yang khas. Dalam analisis ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana elemen-elemen suara dalam puisi berperan dalam memperkuat makna dan emosi yang disampaikan oleh penyair. Karena objek penelitian berupa bahasa lisan bukan bahasa tulis. Untuk memudahkan dalam menganalisa peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk bahasa tulis. Data diambil dari syair “Al-I'tiraf” karya Abu Nawas dengan paparan sebagai berikut:

إِلَهِی لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا
وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي
فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ
فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ
وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَذَنْبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِ
إِلَهِی عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ
مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

Perbandingan pola nada (naghmah) dan intonasi (tanghim) dalam syair “Al-I’tiraf” karya Abu Nawas

Indikator	Observasi
	Uraian pola penerapan naghmah dan tanghim
أَهْلًا ١ لِلْفِرْدَوْسِ ٣ إِلَهِي لَسْتُ ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
الْجَحِيمِ ١ عَلَى النَّارِ ٣ وَلَا أَقْوَى ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
دُنُوبِي ١ تَوْبَةً ٢ وَاعْفِرْ دُنُوبَ لِي ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi dengan intonasi mendatar (baris 231). Ini merupakan kalam amr akan tetapi dengan nada sedang tidak tinggi.
الْعَظِيمِ ١ غَافِرُ الذَّنْبِ ٣ فَاتَّكَ ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
الرِّمَالِ ١ أَعْدَادُ دُنُوبِي مِثْلُ ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
الْجَلَالِ ٣ تَوْبَةً ٢ يَازَادُ فَهَبْ لِي ٤	Dalam bait ini penutur memberikan nada tinggi pada kalimat فَهَبْ لِي yang merupakan kalimat perintah. Dengan intonasi (baris 433) karena termasuk kalam amr (perintah).

يَوْمٍ ١ نَاقِصٌ فِي كُلِّ ٣ وَعُمْرِي ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
اِحْتِمَالٍ ١ زَائِدٌ ٢ كَيْفَ ٣ وَدُنْبِي ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
أَتَاكَ ١ عَبْدُكَ الْعَاصِي ٣ إِلَهِي ٢	Dalam bait ini penutur memberikan nada (naghmah) campuran rendah, sedang dan tinggi. Intonasi mendatar (baris 231) karena termasuk kalam khobar (memberikan informasi).
دَعَاكَ ٣ بِالذُّنُوبِ وَقَدْ مُقِرًّا ٤	Dalam bait ini penutur memberikan nada tinggi pada kalimat مُقِرًّا karena menunjukkan ketakjuban. Dengan intonasi (baris 433) karena termasuk jumlah ta'ajubbiyah.

Sesuai tabel di atas dapat dilihat bahwa nada (naghmah) dan intonasi (tanghai) sangat mempengaruhi penyampaian makna dan estetika syair Al-I'tiraf". Penutur menggunakan nada campuran yaitu nada rendah, sedang dan tinggi pada sebagian besar baitnya dengan intonasi (baris 231) karena bait-bait tersebut merupakan kalam khobar (memberikan informasi). Adapun beberapa bait syair yang menggunakan intonasi (baris 433) dengan menunjukkan nada tinggi ada pada bait syair ke-6 dan terakhir yang merupakan kalam amr (perintah) dan jumlah ta'ajubbiyah karena untuk mengekspresikan suatu ketakjuban dan perintah yang menggunakan nada dan intonasi yang tinggi.

Kesimpulan

Dalam analisis perbandingan antara nada (naghmah) dan intonasi (tanghai) pada syair Al-I'tiraf karya Abu Nawas, penelitian ini berhasil menunjukkan betapa pentingnya peran kedua unsur ini dalam memperkuat penyampaian pesan dan makna pada syair. Nada berfungsi untuk menciptakan keindahan estetis dalam penyampaian syair, sedangkan intonasi lebih menekankan aspek emosional dan ekspresi yang mendalam dari isi syair. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun nada dan intonasi memiliki perbedaan dalam fungsi dan aplikasinya, keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan pengalaman estetik yang utuh dalam syair karya

Abu Nawas. Secara keseluruhan, yair Al-I'tiraf karya Abu Nawas memberikan gambaran jelas tentang betapa pentingnya elemen musik dan ekspresi vokal dalam sastra Arab. Sehingga perpaduan antara nada dan intonasi memungkinkan pembaca/pendengar merasakan kedalaman emosi syair Al-I'tiraf di setiap barisnya yang mengungkapkan penyesalan mendalam terhadap masa lalu atau pengakuan terhadap kekeliruan dalam hidup dan ungkapan kerendahan hati untuk memohon ampunan dengan penuh pengharapan.

Daftar Pustaka

- Achmad Syaifuji, Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah hingga Masa Awal Islam." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2021: 156. (n.d.).
- Balkist, V. A., Lubis, R. N. S., Nurrahma, L., Pangestu, N. D., Sakinah, N., Tsauri, M. A. Z., & Edidarmo, T. (2025). Interpretasi Sintaksis Dan Gaya Bahasa Dalam Syair Al-I'tiraf Abu Nawas Terjemahan Arab-Indonesia: Kajian Tarkib Athfi Dan Tarkib Isnadi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 195-215.
- Fendi Utomo, Nurjannah. "Penerapan Pola Nabr dan Tanghim: Studi Kasus Percakapan Bahasa Arab Siswa MA Sunan Pandanaran." *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2022: 2.
- Fuadi, Khairul. "Aliran Romantisme Pada Syair Arab." *El Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2023: 33.
- Jauhar, Nasaruddin Idris. *Ilmu Aswat: Fonologi Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia*. Malang Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2014.
- Muzaki, L., Fahmi, M. Z., & Ashari, W. A. (2025). STRATEGI PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN ANTARBAHASA: METODE KOMUNIKATIF DAN TEKNIK MODULASI (STUDI TERJEMAHAN ARAB-INDONESIA TERHADAP SYAIR "AL-I'TIRAF" KARYA ABU NAWAS). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 710-723.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Bunyi Bahasa: 'Ilm Al-Ashwât Al-'Arabiyyah*. Jakarta Indonesia: AMZAH, 2010.
- Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, Thoriqul Aziz. "Melacak Sejarah dan Penggunaan Naghmah Arabi di Indonesia." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020: 46.
- Wildana Wargadinata, Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.